

Pengaruh AI terhadap Kompetensi Akuntan: Studi atas Perubahan Peran, Skill dan Etika Profesi

Salsabilla Larasati¹, Alfia Rohmatus Solehah², Muhammad Kemal Amroni³, Anna Marina⁴

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surabaya

Korespondensi penulis : salsabilla.larasati-2023@fe.um-surabaya.ac.id, alfia.rohmatus.solehah-2023@fe.um-surabaya.ac.id, muhammad.kemal.amroni-2023@fe.um-surabaya.ac.id, annamarina@um-surabaya.ac.id

Published: December, 2025

ABSTRAK

Perkembangan teknologi Artificial Intelligence (AI) di era Society 5.0 telah membawa perubahan besar terhadap dunia profesi, termasuk profesi akuntan. Penerapan AI dalam sistem akuntansi modern memungkinkan otomatisasi berbagai aktivitas seperti pencatatan transaksi, analisis laporan keuangan, hingga proses audit berbasis data. Tidak hanya meningkatkan efisiensi dan akurasi, tetapi juga menuntut transformasi mendalam terhadap peran, keterampilan, dan tanggung jawab etika seorang akuntan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh AI terhadap kompetensi akuntan, khususnya dalam konteks perubahan peran, keterampilan yang dibutuhkan, serta implikasi etika profesi di era digital. Metode penelitian yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) dengan menelaah berbagai artikel ilmiah yang diterbitkan pada periode 2018–2024. Hasil kajian menunjukkan bahwa AI telah menggeser peran akuntan dari sekadar menyusun laporan keuangan menjadi penasihat strategis dan analisis berbasis data. Meskipun AI mampu meningkatkan efisiensi kerja, keputusan moral dan profesional tetap tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh teknologi. Oleh karena itu, penerapan AI dalam akuntansi harus diimbangi dengan peningkatan kompetensi teknologis dan integritas etika untuk menjaga kepercayaan publik dan kredibilitas profesi akuntan.

Kata Kunci: Artificial Intelligence, Kompetensi Akuntan, Perubahan Peran, Keterampilan Digital, Etika Profesi.

ABSTRACT

The development of Artificial Intelligence (AI) technology in the Society 5.0 era has brought major changes to the professional world, including the accounting profession. The application of AI in modern accounting systems enables the automation of various activities such as recording transactions, analyzing financial statements, and data-based audit processes. Not only does it improve efficiency and accuracy, but it also demands a profound transformation of the role, skills, and ethical responsibilities of an accountant. This study aims to analyze the influence of AI on accountant competencies, particularly in the context of changing roles, required skills, and professional ethical implications in the digital era. The research method used is a Systematic Literature Review (SLR) by examining various scientific articles published in the period 2018–2024. The results of the study show that AI has shifted the role of accountants from merely compiling financial reports to becoming strategic advisors and data-based analysts. Although AI can improve work efficiency, moral and professional decisions cannot be completely replaced by technology. Therefore, the application of AI in accounting must be balanced with increased technological competence and ethical integrity to maintain public trust and the credibility of the accounting profession.

Keywords: Artificial Intelligence, Accountant Competencies, Role Changes, Digital Skills, Professional Ethics.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang pesat di era *Industry 4.0* dan *Society 5.0* telah menghadirkan perubahan mendasar dalam hampir seluruh bidang profesi, termasuk profesi akuntan. Kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence* / AI) menjadi salah satu inovasi yang berperan

signifikan dalam mentransformasi sistem kerja akuntansi. AI memungkinkan otomatisasi proses pencatatan, pengolahan, dan analisis data keuangan secara cepat dan akurat, sehingga meningkatkan efisiensi dan mengurangi kesalahan manusia (Amelia et al., 2024)

Dalam konteks profesi akuntansi, penerapan AI telah mengubah pola kerja akuntan dari sekadar melakukan aktivitas administratif menjadi lebih berfokus pada analisis, pengambilan keputusan, dan perencanaan strategis (Balikpapan, 2024). Namun, di sisi lain, perkembangan ini juga menimbulkan kekhawatiran akan berkurangnya kebutuhan terhadap tenaga akuntan manusia untuk tugas-tugas rutin. Beberapa studi bahkan memprediksi bahwa hingga 90% aktivitas teknis akuntansi berpotensi digantikan oleh sistem otomatis berbasis AI.

Beberapa penelitian terdahulu telah menyoroti manfaat AI terhadap efisiensi dan akurasi dalam praktik akuntansi (Amelia et al., 2024). Namun, sebagian besar studi tersebut berfokus pada aspek teknis dan penerapan teknologi, bukan pada implikasinya terhadap kompetensi dan perilaku profesional akuntan. Sementara itu, penelitian lain membahas tantangan akuntan di era *Society 5.0* (Balikpapan, 2024), tetapi belum secara mendalam menelaah perubahan peran, keterampilan (skills), dan etika profesi sebagai dampak langsung dari penerapan AI dalam pekerjaan akuntansi.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui mengenai kesenjangan penelitian mengenai pengaruh AI terhadap kompetensi akuntan terutama pada aspek kemampuan teknis, adaptasi dan tanggung jawab etika profesi serta melihat sejauh mana AI dapat mendorong transformasi dan adaptasi dunia pendidikan hingga kompetensi akuntan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian terutama implikasi AI, pendidikan profesi, dan akuntan. Pendekatan ini dipilih agar peneliti memperoleh gambaran menyeluruh mengenai pengaruh AI terhadap kompetensi akuntan terutama pada aspek kemampuan teknis, adaptasi dan tanggung jawab etika profesi serta melihat sejauh mana AI dapat mendorong transformasi dan adaptasi dunia pendidikan hingga kompetensi akuntan.

HASIL PENELITIAN

1. Perubahan Peran Akuntan

Perkembangan teknologi Kecerdasan Buatan (AI) telah menjadi salah satu elemen utama yang mengubah dunia akuntansi saat ini. AI memberikan kemampuan pada mesin untuk meniru kemampuan berpikir, belajar, dan membuat keputusan berdasarkan data yang rumit. Dalam ranah praktisi akuntansi, kemampuan ini membawa dampak besar terhadap metode kerja, tanggung jawab, dan posisi strategis akuntan di berbagai bidang organisasi.

Teknologi AI telah memainkan peran penting dalam mengubah dunia akuntansi kontemporer. AI memungkinkan mesin meniru kemampuan kognitif manusia, seperti belajar, berpikir, dan membuat keputusan dari data yang kompleks. Kemampuan ini mengubah cara akuntan bekerja, bertanggung jawab, dan bagaimana mereka berperan strategis di berbagai divisi perusahaan.

Menurut (Akuntansi & Riau, 2024), AI mampu melakukan berbagai fungsi yang sebelumnya memerlukan waktu dan tenaga manusia, seperti pencatatan transaksi keuangan, pengklasifikasian akun, hingga analisis laporan keuangan secara otomatis. Sistem berbasis AI dapat mengenali pola data (*pattern recognition*), sehingga lebih mudah dalam mengidentifikasi anomali, serta melakukan audit data dengan tingkat akurasi tinggi. Otomatisasi ini mengurangi risiko kesalahan manusia (*human error*) sekaligus mempercepat proses pelaporan keuangan.

Begitu juga menurut (Mais, 2025), otomatisasi dalam sistem informasi akuntansi akan diperbolehkan pada fokus layanan konsultasi, bahkan AI akan segera terlibat penuh dalam pengawasan kepatuhan peraturan, menilai produktivitas / kinerja karyawan, kebijakan organisasi, evaluasi karyawan, dan bahkan perlakuan dan pemutusan hubungan kerja.

Namun, kemajuan tersebut tak sepenuhnya hanya memberikan dampak positif dalam konteks praktis profesi akuntansi, tetapi juga memunculkan pergeseran mendasar dalam **peran akuntan**. Jika sebelumnya akuntan berperan dominan sebagai “pengolah data” (*data recorder*) mulai dari pengumpulan data hingga *data entry*, kini fungsinya bergeser menjadi **“penafsir informasi keuangan”** (*financial interpreter*) dan **“konsultan strategis”** (*business advisor*). Akuntan tidak lagi hanya bertugas menghasilkan laporan keuangan, tetapi juga menganalisis hasil keluaran sistem AI untuk memberikan wawasan strategis bagi pengambilan keputusan manajemen (Amelia et al., 2024).

Dalam studi literatur yang dilakukan oleh (Mais, 2025), dijelaskan bahwa penggunaan AI dalam sistem akuntansi digital memperluas ruang lingkup pekerjaan akuntan ke arah yang lebih analitis dan berbasis nilai tambah (*value-added roles*). AI mengambil alih pekerjaan administratif seperti *bookkeeping* dan *data entry*, sementara akuntan difokuskan pada pekerjaan yang memerlukan penilaian profesional, intuisi, dan pemahaman kontekstual. Dengan demikian, kehadiran AI tidak hanya menggantikan tenaga manusia, melainkan juga **mendorong evolusi kompetensi akuntan** agar mampu beradaptasi dengan tuntutan digitalisasi.

Dalam konteks globalisasi dan *Society 5.0*, AI juga berperan sebagai katalis bagi perubahan struktur organisasi akuntansi. Proses audit dan pelaporan kini terintegrasi dengan sistem berbasis *machine learning* yang dapat menganalisis ribuan data transaksi secara real time, mendeteksi potensi kecurangan, dan menyusun rekomendasi otomatis bagi auditor (Balikpapan, 2024). Akibatnya, akuntan publik dan auditor perlu meningkatkan kemampuan mereka dalam membaca hasil analisis teknologi, menginterpretasikan laporan otomatis, serta memastikan bahwa proses audit tetap berjalan sesuai prinsip etika dan akurasi profesional.

Di sisi lain, disrupsi ini juga menimbulkan **tantangan sosial dan profesional**. Otomatisasi berbasis AI berpotensi mengurangi kebutuhan tenaga kerja untuk pekerjaan akuntansi dasar—seperti ketelitian dan ketepatan dalam input data, sehingga menimbulkan kekhawatiran akan pengurangan peran manusia dalam industri keuangan. Meski demikian, penelitian dari (Akuntansi & Riau, 2024) menegaskan bahwa AI tidak sepenuhnya menggantikan akuntan, sebab aspek pertimbangan profesional, tanggung jawab etika, dan pemahaman terhadap konteks bisnis masih tidak dapat diotomatisasi sepenuhnya.

Dari perspektif **etika profesi**, kehadiran AI tetap menuntut akuntan agar tetap menjaga prinsip-prinsip profesionalisme. Sebagaimana dijelaskan oleh (Jurnal & Mea, 2022) digitalisasi akuntansi menuntut akuntan tidak hanya memahami teknologi, tetapi juga memiliki komitmen moral untuk menggunakan AI secara bijak. Misalnya, dalam proses audit berbasis data besar (*big data audit*), akuntan harus mampu memastikan bahwa sistem AI digunakan secara transparan, bebas bias, dan tidak menyalahi kerahasiaan data klien.

Selain itu, transformasi digital melalui AI juga menuntut **perubahan mindset akuntan** dari sekadar pengelola laporan menjadi pengambil keputusan berbasis analisis prediktif. Hal ini sejalan dengan arah perkembangan profesi akuntansi menuju peran yang lebih strategis, yaitu *strategic business partner* yang berperan dalam merancang strategi perusahaan, mengelola risiko, dan memberikan insight keuangan yang berbasis teknologi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa **AI membawa dampak ganda bagi profesi akuntan**. Di satu sisi, teknologi ini berperan meningkatkan efisiensi, ketepatan, dan kecepatan kerja. Namun disisi lain, AI juga memaksa akuntan untuk terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi, memperbarui keterampilan profesional digital, serta memperkuat tanggung jawab etika dalam penggunaan sistem. AI bukanlah ancaman bagi profesi akuntan, melainkan **instrumen yang mengubah posisi akuntan menjadi lebih strategis, analitis, dan bernilai tinggi dalam pengambilan keputusan keuangan modern**.

2. Adaptasi Keterampilan

Selain menjadi elemen utama yang andil dalam terjadinya pergeseran peran akuntan, perkembangan kecerdasan buatan (AI) dalam bidang akuntansi juga berperan besar atas terjadinya perubahan signifikan mengenai kompetensi dan kemampuan yang harus dimiliki

akuntan modern. Di masa lalu, akuntan diharapkan menguasai kemampuan teknis seperti mencatat transaksi, menyusun laporan keuangan, dan memahami standar akuntansi. Namun, di era digital dan Society 5.0, tuntutan tersebut menjadi jauh lebih kompleks. Saat ini, akuntan perlu memiliki keterampilan yang beragam, yang menggabungkan kemampuan teknologi, analisis data, komunikasi, serta etika profesional agar dapat tetap eksis dan bersaing di tengah perkembangan teknologi yang pesat.

Bidang akuntansi telah mengalami banyak perubahan. AI telah mengubah keterampilan dan kompetensi akuntan modern. Beberapa waktu lalu, akuntan sangat membutuhkan kemampuan teknis seperti mencatat transaksi, membuat laporan keuangan, dan memahami standar akuntansi. Namun, dalam era digital dan Society 5.0, kebutuhan akuntan jauh lebih kompleks. Untuk bertahan dan berdaya saing di tengah perkembangan teknologi saat ini, akuntan harus memiliki keterampilan luas yang mencakup keterampilan teknologi, analisis data, komunikasi, dan etika profesional.

Menurut (Akuntansi & Riau, 2024), penerapan AI dalam dunia akuntansi menciptakan pergeseran dari *manual accounting* menuju *intelligent accounting system*. Sistem ini memanfaatkan *machine learning*, *robotic process automation* (RPA), dan analisis prediktif untuk menyederhanakan proses bisnis dan meningkatkan kecepatan pengambilan keputusan. Akibatnya, keterampilan yang sebelumnya dianggap cukup — seperti keakuratan pencatatan dan ketelitian administratif — kini dianggap sebagai kemampuan dasar. Nilai utama seorang akuntan justru terletak pada **kemampuan berpikir kritis, memahami sistem AI, dan menginterpretasikan hasil analisis data menjadi keputusan strategis**.

(Mais, 2025) menegaskan bahwa di era digital, akuntan dituntut untuk menguasai **literasi teknologi dan analisis data** (*data analytics literacy*). Hal ini mencakup kemampuan membaca pola data, memahami algoritma sederhana, serta menggunakan perangkat lunak seperti *Excel Advanced*, *Power BI*, *SAP*, *QuickBooks*, dan *Python for Accounting*. Keterampilan ini memungkinkan akuntan untuk tidak hanya menafsirkan data historis, tetapi juga memprediksi tren keuangan masa depan menggunakan analisis prediktif berbasis AI.

Selain itu, kompetensi penting lain yang muncul adalah **keterampilan komunikasi dan kolaborasi lintas disiplin**. AI menjadikan proses akuntansi semakin terhubung dengan bidang teknologi informasi, manajemen risiko, dan analisis bisnis. Oleh karena itu, akuntan perlu mampu bekerja sama dengan tim IT, data scientist, maupun analis bisnis dalam merancang sistem informasi keuangan yang aman dan efisien. Peran akuntan kini tidak lagi terbatas pada “penyusun laporan”, melainkan juga sebagai “penghubung” antara data keuangan dan pengambil keputusan organisasi (Amelia et al., 2024).

Di sisi lain, **kemampuan berpikir kritis (critical thinking) dan pemecahan masalah (problem solving)** menjadi semakin krusial. Ketika sistem AI menghasilkan analisis keuangan secara otomatis, akuntan harus mampu mengevaluasi hasil tersebut secara logis dan profesional. AI dapat membantu menampilkan data, tetapi hanya akuntan yang dapat menilai **validitas, relevansi, dan implikasi etis** dari keputusan keuangan yang diambil. Dengan kata lain, *the human judgment remains irreplaceable* — keputusan profesional dan moral tetap menjadi domain utama manusia (Balikpapan, 2024).

Selain keterampilan teknis dan analitis, **soft skills** seperti kepemimpinan (leadership), adaptabilitas, dan pembelajaran berkelanjutan juga menjadi aspek penting bagi akuntan modern. (Jurnal & Mea, 2022) menjelaskan bahwa dalam dunia kerja yang sangat dinamis, akuntan harus memiliki *growth mindset* dan kesediaan untuk terus belajar. Transformasi digital yang cepat dapat menyebabkan keterampilan tertentu menjadi usang dalam hitungan tahun, sehingga kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap teknologi baru menjadi salah satu indikator profesionalisme seorang akuntan.

Keterampilan baru ini juga berhubungan erat dengan **etika dan tanggung jawab profesional**. Di era digital, akuntan harus memahami konsep keamanan siber (*cyber security awareness*) dan perlindungan data klien. Pemanfaatan AI menimbulkan risiko baru seperti penyalahgunaan data,

manipulasi algoritma, atau kesalahan sistem yang berpotensi menimbulkan kerugian finansial dan reputasi. Oleh karena itu, akuntan perlu menggabungkan keterampilan teknis dengan kesadaran etis yang tinggi agar penggunaan teknologi tetap berada dalam koridor profesionalisme.

Tantangan lain yang diidentifikasi dalam literatur adalah adanya **kesenjangan kompetensi (skills gap)** antara akuntan senior dan generasi muda. Mahasiswa akuntansi, sebagai calon profesional, perlu disiapkan sejak dini melalui pembelajaran berbasis teknologi seperti *AI simulation*, *data analytics lab*, dan *accounting information systems*. Penelitian “Siapakah Mahasiswa Akuntansi Menghadapi AI dalam Akuntansi?” (Amelia et al., 2024) menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa di Indonesia masih memiliki persepsi positif terhadap AI, tetapi kurang memiliki pengalaman praktis dalam penggunaannya. Oleh karena itu, integrasi AI dalam kurikulum pendidikan akuntansi sangat dibutuhkan untuk mempersiapkan calon-calon praktisi akuntansi dalam menghadapi tantangan dunia kerja di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat.

Dengan demikian, keterampilan yang dibutuhkan akuntan di era AI tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga meliputi **kemampuan analitis, komunikasi lintas bidang, kesadaran etika, serta kesiapan beradaptasi terhadap perubahan teknologi**. Akuntan masa depan bukan hanya pencatat transaksi, melainkan **inovator dan pengambil keputusan strategis** yang mampu mengubah data menjadi nilai bisnis. Transformasi ini menunjukkan bahwa keberhasilan akuntan di era digital sangat bergantung pada kemampuannya untuk terus belajar, beradaptasi, dan mengombinasikan kecerdasan teknologi dengan kecerdasan emosional dan moral.

3. Implikasi AI terhadap Etika & Pendidikan Profesi

Perkembangan Kecerdasan Buatan (AI) dalam sektor akuntansi tidak hanya meningkatkan efektivitas dan ketepatan tugas, tetapi juga menimbulkan tantangan baru berkaitan dengan etika profesi serta tanggung jawab moral akuntan. Pemanfaatan teknologi yang semakin maju telah mengubah metode kerja akuntan dan cara mereka berinteraksi dengan data, klien, dan masyarakat. Meski ada berbagai keuntungan yang ditawarkan, terdapat juga sejumlah isu etis yang harus diperhatikan, terutama yang berkaitan dengan integritas, kerahasiaan, objektivitas, dan tanggung jawab profesional.

Perkembangan **Artificial Intelligence (AI)** di bidang akuntansi tidak hanya membawa kemajuan dalam efisiensi dan akurasi pekerjaan, tetapi juga menimbulkan tantangan baru terkait **etika profesi dan tanggung jawab moral akuntan**. Penggunaan teknologi yang semakin canggih telah mengubah cara akuntan bekerja dan berinteraksi dengan data, klien, serta publik. Namun, dibalik manfaat tersebut, muncul berbagai persoalan etis yang perlu diwaspadai, terutama yang berkaitan dengan **integritas, kerahasiaan, objektivitas, dan tanggung jawab profesional**.

Menurut (Jurnal & Mea, 2022) digitalisasi yang masif dalam bidang akuntansi menuntut para profesional untuk tidak hanya memiliki kemampuan teknis, tetapi juga **karakter moral yang kuat**. Akuntan dituntut untuk mampu menggunakan teknologi dengan bijak, karena meskipun sistem berbasis AI dapat memproses data dengan cepat, keputusan etis tetap berada di tangan manusia. AI hanya bekerja berdasarkan algoritma dan data yang dimasukkan, tanpa mempertimbangkan nilai-nilai moral, norma sosial, maupun kepentingan publik yang lebih luas. Di sinilah peran etika akuntan menjadi sangat penting — memastikan bahwa penggunaan AI tidak keluar dari prinsip profesionalisme yang diatur oleh **Kode Etik Akuntan Indonesia (IAPI, 2020)**.

Salah satu isu etika utama yang muncul adalah **potensi pelanggaran kerahasiaan dan keamanan data**. AI yang digunakan dalam sistem akuntansi dan audit biasanya mengandalkan *big data*, yaitu kumpulan data besar yang mencakup informasi keuangan dan personal klien. Jika tidak dikelola dengan hati-hati, data ini berisiko bocor atau disalahgunakan. Dalam konteks ini, akuntan memiliki tanggung jawab moral untuk melindungi privasi klien serta memastikan bahwa pemanfaatan data hanya dilakukan untuk kepentingan profesional yang sah (Ariadi et al., 2022). Selain itu, akuntan juga harus memahami implikasi hukum dari penggunaan sistem otomatis, terutama jika terjadi kesalahan analisis atau pelaporan akibat kegagalan algoritma.

Isu lainnya adalah **ketergantungan berlebihan pada sistem AI**. Banyak organisasi kini menggunakan software akuntansi otomatis untuk mengurangi kesalahan manusia, namun ketergantungan ini dapat menimbulkan risiko etis baru. Menurut (Akuntansi & Riau, 2024) AI memang dapat meminimalkan kesalahan teknis, tetapi tidak dapat menggantikan penilaian profesional dan pertimbangan moral seorang akuntan. Jika akuntan sepenuhnya mempercayakan hasil kerja kepada sistem tanpa melakukan verifikasi dan validasi, maka tanggung jawab profesional menjadi kabur. Dalam kasus tertentu, kegagalan sistem bisa menimbulkan kesalahan besar yang berimplikasi pada keuangan perusahaan, namun akuntan tetap menjadi pihak yang harus bertanggung jawab secara etis dan hukum.

Selain itu, muncul pula **isu keadilan dan transparansi algoritmik**. AI bekerja berdasarkan data dan logika statistik yang dibangun oleh manusia. Jika data yang digunakan bersifat bias, maka keputusan yang dihasilkan juga akan bias. Dalam dunia akuntansi, hal ini dapat menimbulkan ketidakadilan dalam penilaian risiko kredit, pelaporan keuangan, atau pengambilan keputusan investasi. Oleh karena itu, akuntan harus memahami prinsip *algorithmic accountability* — yakni kemampuan untuk menjelaskan dan mempertanggungjawabkan hasil yang dihasilkan oleh sistem AI. Ini menegaskan bahwa peran etika tidak dapat dilepaskan dari teknologi, karena AI tetap merupakan produk dari keputusan manusia.

Dalam literatur lain, (Jurnal & Mea, 2022) menekankan bahwa **nilai-nilai etika seperti integritas, tanggung jawab, objektivitas, dan profesionalisme** tetap menjadi landasan utama profesi akuntan di era digital. Integritas menuntut akuntan untuk jujur dan berani melaporkan kebenaran meskipun berisiko, sementara objektivitas mengharuskan mereka untuk tidak dipengaruhi oleh kepentingan pribadi atau tekanan pihak lain. Penggunaan AI tidak boleh menjadikan akuntan pasif, melainkan harus memperkuat kemampuan mereka dalam menegakkan nilai-nilai moral di tengah kompleksitas teknologi.

Selain tantangan bagi akuntan profesional, **dunia pendidikan akuntansi juga memiliki tanggung jawab besar** untuk menanamkan nilai etika digital kepada mahasiswa sebagai calon akuntan. Berdasarkan penelitian *Siapkah Mahasiswa Akuntansi Menghadapi AI dalam Akuntansi* (Amelia et al., 2024), ditemukan bahwa meskipun sebagian besar mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap AI, masih banyak yang belum memahami potensi risiko etika di balik penggunaannya. Mereka cenderung memandang AI hanya dari sisi kemudahan teknis, bukan dari tanggung jawab moral yang menyertainya. Hal ini menunjukkan perlunya **pembaharuan kurikulum akuntansi** yang tidak hanya fokus pada teknologi, tetapi juga menanamkan kesadaran etika digital, integritas profesional, dan tanggung jawab sosial.

Kurikulum pendidikan akuntansi di era AI sebaiknya mengintegrasikan tiga komponen utama:

1. **Pemahaman Teknologi dan Sistem AI**, agar mahasiswa tidak gagap teknologi dan mampu memahami cara kerja algoritma.
2. **Pelatihan Etika dan Pengambilan Keputusan Profesional**, melalui studi kasus dan simulasi pelaporan berbasis teknologi.
3. **Pembentukan Karakter Profesional**, agar calon akuntan mampu menginternalisasi nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan keberlanjutan dalam praktiknya.

Selain di bidang pendidikan, organisasi profesi seperti **Ikatan Akuntan Indonesia (IAI)** dan **Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI)** juga memiliki peran penting dalam mengawasi praktik etika di era digital. Mereka perlu menyusun **pedoman etika digital (*digital ethics guidelines*)** yang menyesuaikan dengan tantangan baru, seperti penggunaan data otomatis, pengawasan audit berbasis AI, dan keamanan sistem informasi. Dengan demikian, penerapan AI tidak hanya diukur dari segi efisiensi, tetapi juga dari kepatuhan terhadap standar moral dan etika profesi.

Isu etika lainnya yang sering muncul adalah **penggantian tenaga manusia oleh sistem otomatis**. Secara ekonomi, perusahaan tentu ingin menekan biaya dengan mengandalkan AI. Namun dari sisi sosial, hal ini menimbulkan dilema moral tentang keadilan dan kesejahteraan tenaga kerja. Akuntan yang perannya tergantikan oleh teknologi memerlukan dukungan dalam

bentuk *reskilling* dan *upskilling* agar tetap memiliki posisi strategis. Inilah mengapa tanggung jawab etis tidak hanya berada pada individu akuntan, tetapi juga pada lembaga, perusahaan, dan pembuat kebijakan untuk menciptakan sistem kerja yang adil dan berkelanjutan di tengah transformasi digital.

Secara keseluruhan, penggunaan AI dalam akuntansi menghadirkan **paradoks etika**: di satu sisi meningkatkan efisiensi dan akurasi, tetapi di sisi lain membuka ruang bagi penyimpangan moral jika tidak dikendalikan dengan nilai-nilai profesionalisme. Karena itu, akuntan masa kini tidak cukup hanya memahami teknologi, tetapi juga harus menjadi **“penjaga nilai”** (*guardian of ethics*) di tengah perubahan sistem kerja yang serba digital. Keberhasilan profesi akuntansi di masa depan akan sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan integritas, tanggung jawab sosial, dan nilai-nilai kemanusiaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur dari berbagai penelitian terkini, dapat disimpulkan bahwa penerapan **Artificial Intelligence (AI)** telah membawa perubahan signifikan terhadap profesi akuntansi. AI tidak hanya meningkatkan efisiensi dan akurasi dalam pengolahan data keuangan, tetapi juga secara fundamental **mengubah peran, keterampilan, dan tanggung jawab etika** seorang akuntan.

Pertama, dari sisi **peran dan tugas**, akuntan tidak lagi hanya berfungsi sebagai pencatat transaksi (*data recorder*), tetapi telah berevolusi menjadi **analisis strategis dan penasihat keuangan** (*financial advisor*). AI mengambil alih aktivitas rutin seperti penjurnalan, rekonsiliasi, dan pelaporan otomatis, sementara akuntan berfokus pada interpretasi hasil analisis, pengambilan keputusan berbasis data, dan perencanaan bisnis yang bernilai tambah tinggi. Peran akuntan bergeser menuju posisi strategis yang menuntut kolaborasi lintas disiplin dan kemampuan membaca fenomena bisnis secara holistik.

Kedua, dari sisi **kompetensi dan keterampilan**, era AI menuntut akuntan untuk menguasai literasi digital, *data analytics*, dan kemampuan berpikir kritis. Penguasaan teknologi menjadi syarat utama agar akuntan dapat memahami, mengelola, dan memanfaatkan sistem AI secara efektif. Selain itu, kemampuan berkomunikasi, bekerja sama lintas bidang, serta adaptasi terhadap teknologi baru menjadi keahlian penting. Akuntan juga perlu mengembangkan *soft skills* seperti kepemimpinan, pembelajaran berkelanjutan (*lifelong learning*), dan kreativitas agar tetap relevan dalam ekosistem digital yang terus berubah.

Ketiga, dari sisi **etika dan tanggung jawab profesional**, penggunaan AI membawa tantangan moral yang semakin kompleks. Risiko pelanggaran kerahasiaan data, bias algoritmik, serta ketergantungan berlebihan pada sistem otomatis menjadi isu yang perlu diantisipasi. AI tidak memiliki kesadaran moral, sehingga keputusan etis tetap berada di tangan manusia. Oleh karena itu, akuntan harus menjadi penjaga nilai-nilai profesional seperti **integritas, objektivitas, tanggung jawab, dan independensi** dalam setiap penggunaan teknologi. Di sinilah peran akuntan sebagai *“guardian of ethics”* menjadi sangat krusial di tengah transformasi digital yang cepat dan luas.

Secara keseluruhan, kehadiran AI bukan ancaman bagi profesi akuntan, melainkan **peluang untuk memperluas peran dan meningkatkan nilai strategis akuntan** dalam organisasi. AI memaksa profesi ini untuk berevolusi — dari pekerja administratif menjadi analis yang berpikir kritis, dari pengolah data menjadi pengambil keputusan, serta dari pelaksana teknis menjadi penjaga integritas dan etika profesional.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan tersebut, berikut beberapa rekomendasi yang dapat diajukan bagi pihak-pihak terkait:

1. Bagi Profesional Akuntan:

Akuntan perlu terus melakukan *reskilling* dan *upskilling* untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi digital. Penguasaan teknologi seperti *AI-based accounting software*, *data visualization tools*, dan *cyber security awareness* menjadi hal wajib. Selain itu, akuntan harus memperkuat kompetensi etika dan pemahaman hukum agar mampu menghadapi dilema moral di era digitalisasi.

2. Bagi Lembaga Pendidikan Akuntansi:

Perguruan tinggi perlu memperbarui kurikulum dengan mengintegrasikan mata kuliah berbasis teknologi seperti *Artificial Intelligence in Accounting*, *Big Data Analytics*, dan *Digital Ethics in Finance*. Pembelajaran tidak hanya fokus pada aspek teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter profesional dan nilai etika digital. Program sertifikasi kompetensi digital serta praktik laboratorium akuntansi berbasis AI juga perlu diperkuat agar lulusan siap menghadapi tuntutan dunia kerja modern.

3. Bagi Organisasi Profesi (IAI, IAPI):

Diperlukan pembaruan **Kode Etik Akuntan** dengan memasukkan panduan etika digital yang relevan dengan penggunaan AI dan sistem otomatisasi. Organisasi profesi juga diharapkan menyelenggarakan pelatihan berkelanjutan (*Continuous Professional Education*) yang menekankan keseimbangan antara kecakapan teknologi dan integritas profesional.

4. Bagi Pemerintah dan Regulator:

Pemerintah perlu menetapkan kebijakan yang mendukung penerapan teknologi AI secara etis dan bertanggung jawab di bidang akuntansi. Hal ini termasuk penyusunan regulasi perlindungan data, keamanan siber, serta sertifikasi bagi sistem AI yang digunakan dalam proses keuangan publik maupun swasta.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji dampak nyata penerapan AI terhadap efisiensi dan kualitas audit di Indonesia, serta mengeksplorasi model pembelajaran berbasis AI dalam pendidikan akuntansi. Kajian empiris di berbagai sektor juga penting untuk melihat sejauh mana kesiapan akuntan Indonesia dalam menghadapi transformasi digital ini.

PENUTUP

Dengan mengintegrasikan teknologi AI secara etis, akuntan tidak hanya mampu mempertahankan relevansi profesinya, tetapi juga berperan lebih besar dalam menciptakan tata kelola keuangan yang transparan, akurat, dan berkeadilan. Masa depan profesi akuntansi bukan tentang menggantikan manusia dengan mesin, melainkan tentang **menggabungkan kecerdasan buatan dengan kecerdasan moral** untuk mewujudkan akuntansi yang berintegritas di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Akuntansi, J., & Riau, U. M. (2024). *Kebijakan Dan Etika Dalam Penggunaan AI Pada Praktik Akuntansi*. 3(1), 13–19.
- Amelia, I., Azzahra, Y. N., Abda, A., & Azmi, Z. (2024). *Pemanfaatan Artificial Intelligence Dalam Akuntansi : Kajian Literatur Review*. 3(1).
- Balikpapan, U. (2024). *TANTANGAN PROFESI AKUNTAN DI ERA SOCIETY 5 . 0 ; INTEGRASI INOVASI ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) DAN INTERNET OF THINGS (IoT) DALAM AKUNTANSI*. 15(1), 31–41.
- Jurnal, J., & Mea, I. (2022). *ANALISIS ETIKA PROFESI DALAM ERA DIGITALISASI PADA JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen , Ekonomi , dan Akuntansi)*. 6(2), 1562–1571.
- Mais, R. G. (2025). *Artificial intelligence (AI) dalam Akuntansi : Peluang dan Tantangan untuk Profesi Akuntan*. 8(1), 751–765.